Buletin Antropologi Indonesia Volume: 1, Nomor 1, 2024, *Hal*: 1-7

Anomie dalam Praktek Ngelem di Kampung Bugis KotaTanjungpinang

Shelvia Pransisca[1]*, Siti Arieta[2] dan Nanik Rahmawati[3]

[1,2,3] Universitas Maritim Raja Ali Haji; shelviapransisca@gmail.com, arietasiti@umrah.ac.id, nanikrahmawati@umrah.ac.id

Abstrak: Penyalahgunaan lem aibon atau *ngelem* di kalangan remaja Kampung Bugis, *ngelem* menjadi trend jika seseorang *ngelem* akan di anggap keren, dan gaul. Harga yang murah dan mudahnya mendapatkan lem aibon menjadi salah satu. Ngelem dapat memberikan sensasi fly, nyaman, dan tenang. Ngelem disebabkan oleh salahnya pergaulan, guncangan ekonomi, dan kerenggangan antara orang tua dan anak sehingga kurangnya komunikasi, kasih sayang dan perhatian. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penyebab kondisi anomie yang terjadi pada perilaku ngelem belum bisa di atasi diKampung Bugis Kota Tanjungpinang. Penelitian ini menggunakan kualitatif deskiftif dimana melakukan penlitian dengan menentukan informan berdasarkan Teknik snowbel sampling. Hasil dari penlitian ini bahwa perilaku ngelem yang dilakukan oleh remaja kampung bugisdi sebabkan oleh faktor pergaulan yang mengarah negatif, renggangnya hubungan antara anak dan orang tua, serta faktor lingkungan masyarakat. Terjadinya perubahan tingkah laku anak yang sesudah dan sebelum menghisap lem seperti sebelumnya remaja itu rajin mengerjakan tugas sekolah, membantu orang tua dan tidak suka melawan orang tua namun sejak menghisap lem remaja cendrungmenjadi pemalas, suka melawan orang tua dan yang seharusnya remaja itu berssekolah dan bermain namun malah terjerumus pada hal yang berbahaya. Masyarakat mulai merasa resah dan terganggu dengan perilaku ngelem sehingga masyarakat mulai bersifat apatisme dengan perilaku ngelem yang dilakukan oleh remaja, masyarakat. Masyarakat melakukan pengucilan terhadap remaja yang kecanduan lem dan orang tua yang anaknya kecanduan. Kesimpulan dari penelitian ini remaja adalah usia pencarian jati diri sehingga peran orang tua dan lingkungan sangat penting dalam perkembangan remaja, dalam teori anomie masyarakat sementara tidak mampu menjalankan kontrol sosial yang efektif , yang mana di tandai dengan peningkatan anomie

Katakunci: Remaja, Perilaku ngelem, Anomie, Masyarakat

DOI: https://doi.org/10.47134/bai.v1i1.2236
*Correspondensi: Shelvia Pransisca
Email: shelviapransisca@gmail.com

Received: 04-11-2023
Accepted: 15-12-2023
Published: 28-01-2024

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Abstract: *Adolescence is a period of movement from childhood to adulthood, during which time they are very easily influenced, such as Ngelem behavior, which is the activity of inhaling glue to experience hallucinations, calm, and comfort. These hallucinations are physically direct so they are easily carried away by the surrounding atmosphere. Negligent behavior is deviant behavior because it violates the norms and values that already exist in society. Gluing behavior is not only caused by social interactions but can also be caused by social media and family factors, this is the reason a teenager inhales glue because the teenager wants to find peace and pleasure even though this violates existing norms in society. This research uses descriptive qualitative research by determining informants based on the snowbell sampling technique. The results of this researchshow that the sluggish behavior carried out by Bugis village teenagers is caused by negative social factors, the strained relationship between children and parents,as well as community environmental factors. Using anomie theory. The anomie behavior that occurs in the Bugis Village environment is a result of tensions in society such as ostracism, and bullying, which is carried out by the community against parents of teenagers who suck glue and teenagers who suck glue, this is what causes teenagers to suck glue to vent all the tension they have. exist in society.*

Keywords: *Adolescents, lazy behavior, anomie, society*

Pendahuluan

Usia remaja merupakan masa perpindahan dari masa kanak-kanak yangmenuju masa dewasa yang mana pada masa ini mereka sangat mudah terpengaruh. Sehingga tidak menutup kemungkinan mereka terjerumus kepada hal-hal negatif. Salah satu prilaku menyimpang yang banyak dilakukan oleh remaja pada masa kini adalah menggunakan zat adiktif (lem aibon). Menurut Muhammad Ali dan Muhammad Asrorari (2004;18) mengatakan bahwa remaja pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga seringkali rasa ingin mencoba-coba, mengkhayal, dan merasa gelisah, serta, berani melakukan pertentangan jika dirinya disepelekan dan tidak dianggap. Zat adiktif (lem aibon) ini di gunakan sebagai alternatif mabuk oleh remaja pada saat ini yang mana cara penggunaannya ialah di hirup lalu efeknya menimbulkan halusinasi yang akan membuat seseorang merasa bahagia, prilaku tersebut disebut dengan tindakan ngelem. Efeknya dapat merasakan nikmat yang luar biasa, sangat tenang, dan perasaan nyaman. Halusinasi ini bersifat langsung secara fisik sehingga mereka akan mudah terbawa suasana misalnya tertawa,berbicara sendiri, berjoget-joget tidak jelas, dan masih banyak lagi keanehan- keanehan yang akan di lakukan oleh orang yang menggunakan atau mengosumsi zat adiktif (lem aibon). Penyalahgunaan lem aibon merupakan fenomena dikalangan remaja Kampung Bugis saat ini kemudahan dalam mengakses lem aibon tersebutlah yang menjadi faktor utama. Lem aibon terdapat kandungan yang menyebabkan sensi fly, halusinasi, delusi dan euporia sehingga menyebabkan seseorang ingin trus menerus (candu) namun, menghirup lem juga berdampak negatif terhadap tubuh seperti kelumpuhan, kerusakan organ-organ tubuh sampai pada kematian. Pada umumnya anak-anak yang menggunakan zat adiktif (lem aibon) adalah remaja yang berstatus putus sekolah, SD dan SMP. Kebanyakan dari mereka memiliki orang tua yang sibuk berkerja sehingga kurangnya komunikasi dengan anak dan adanya kerenggangan dalam keluarga Juliyati, C. (2018). Kerentanan seorang remaja menggunakan lem aibon karena ingin memuaskan rasa ingin tahu (*curiousity*), untuk mengilangkan rasa capek dan stress dan membuat seseorang tidak merasakan lapar ketika seharian di perjalanan. Remaja yang melakukan aktivitas *ngelem* biasanya terdorong keinginan untuk menghilangkan perasaan stress, tertekan, kurangnya perhatiaan orang tua, ikut- ikutan teman, bosan,dan hanya sekedar iseng-iseng ingin mencoba-coba untuk mencari reputasi sehingga banyak remaja terjerumus dalam aktivitas *ngelem*. Teman bermain merupakan sumber yang paling berpengaruh terhadap aktivitas *ngelem*, disaat bermain atau nongkrong sesama teman berawal dari satu orang yang *ngelem* bisa membuat yang lainnya ikut *ngelem* karena jika seseorang *ngelem* akan terlihat keren sehingga yang lainnya pun ikut *ngelem* agar di puji keren (Febrianti Rosalina,2019). Proses *ngelem* yang dilakukan oleh remaja Kampung Bugis ialah di lakukan dirumah-rumah kosong dan jembatan pelangi Kampung Bugis dengan cara memasukkan lem aibon ke dalam plastik atau secara langsung di hirup aroma baunya hingga menyebabkan kecanduan. Rasa candu oleh lem aibon ini mendorong para remaja untuk melakukan kegiatan menyimpang seperti berusaha mendapatkan uang dengan berbagai cara seperti mencuri. Efek langsung yang dirasakan oleh masyarakat di Kampung Bugis akibat aktivitas *ngelem* yang dilakukan oleh

remaja Kampung Bugis adalah banyaknya warung-warung yang di bobol atau di curi oleh remaja-remaja tersebut. Uang hasilcurian digunakan untuk membeli rokok dan lem aibon. Kampung Bugis yang masih terbilang kampung masih erat dengan kekeluargan dan kepedulian antar sesama dalam kehidupan sehari-hari. Namun seiringnya berjalan waktu kepedulian antar satu sama lain kurang berjalan dengan baik sehingga penyimpangan dilingkungan di masyarakat mudah terjadi. Salah satu penyimpangn yang terjadi dilingkungan Kampung Bugis ialah *ngelem (*Satriawan, 2012). Aktivitas *ngelem* yang terjadi di lakukan oleh anak-anak remaja yang melampiaskan semua tekanan yang terjadi pada diri mereka. Anak-anak remaja yang melakukan aktivitas *ngelem* mendapatkan keterasingan, julukan-julukan, dantidak di sukai oleh masyarakat.

Menurut Penelitian M. Ishak pada tahun (2016) tentang "peranan orang tua dalam dalam menghadapi penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kelurahan Tanjung Unggat". Masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja sulit untuk di atasi, karena banyak faktor dan kerjasama dari semua pihak. Sejak remaja terjerumus dalam narkoba, orang tua lebih mengambil sikap jauh lebih baik dengan memanfaatkan waktu anak, serta memberikan contoh-contoh positif pada remaja. Penelitian dari Yuli Yanti Horman, dkk tahun (2018) tentang "peran keluarga dalam mencegah prilaku menyimpang (studi pada anak remaja pengguna lem ehabon di Kelurahan Karame, Kecamatan Singkil) ". Faktor yang mempengaruhi remaja menggunakan lem tersebut salah satunya sikap orang tua yang tidak memperdulikan anaknya tentang bahaya penggunan lem aibon dan faktor lingkungan yang sangat berpengaruh bagi anak yang menggunakan lem aibon. Sedangkan penelitian ini melihat kondisi anomie yang terjadi pada kebiasaan ngelem remaja di Kampung Bugis Kota Tanjungpinang.

Metode

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat post positivisme, dan menggunakan pendekatan naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Metode kualitatif memfokuskan pada pengamatan yang mendalam, metode penelitian ini dapat mengahasilkan kajian atas suatu fenomena yang dapat dilihat dari segala sisisecara menyeluruh. Analisis datanya secara induktif yang artinya analisis berdasarkan fakta-fakta khusus pada suatu lokasi tertentu untuk mendapatkan kesimpulan-kesimpulan, tentang obyek, orang, situasi, peristiwa yang terjadi, dan makna dibalik situasi dan pristiwa yang terjadi. Lokasi penelitian yang di jadikan objek penelitian adalah Kampung Bugis Yang terletak di Kelurahan Kampung Bugis Kecamatan Tanjungpinang Kota Kepulauan Riau. Lokasi tersebut dipilih oleh peneliti dikarenakan angkapenggunaan lem di Kampung Bugis lebih tinggi dibanding kampung lainnya yang ada di Kecamatan Tanjungpinang Kota. Adapun informannya adalah:

1. Anak remaja yang kecanduan lem
2. Orang tua
3. Masyarakat Kampung Bugis
4. Polsek Kota Senggarang

Hasil dan Pembahasan

1. Respon Masyarakat Terhadap Prilaku *Ngelem*

Menurut Ibrahim (2023) perilaku anak *ngelem* sering dilakukan dilingkungan masyarakat Kampung Bugis. Sudah serisng informan menjumpai para remaja yang sedang *ngelem* serta merokok. Para remajasudah ditegur dan di nasehati oleh informan bahwa *ngelem* tidaklah bagus untuk kesehatan namun remaja bersikap agresif dan mengganggap terlalu ikut campur urusan mereka. Sudah biasa jembatan pelangi dan rumah-rumah kosong menjadi lokasi pararemaja untuk *ngelem* tempat yang jarang dilalui masyarakat namun sejak masyarakat mengetahui perilaku *ngelem* sering dilakukan membuat masyarakat untuk lebih menjaga keamanan lingkungan sekitar. Dalam teori anomie "tinggi rendah rendah tingkat anomie akan sebanding dengan berapa cepat dan tingginya perubahan yang terjadi". Perubahan yangdilakukan oleh para remaja ialah perubahan yang yang terjadi secara perlahan. Perubahan yang terjadi masih dalam batas-batas sistem nilai sosial dan budaya yang menjadi dasar-dasar acuan sikap dan perilaku masyarakat. Perubahan dari pola perilaku remaja yang mana pada masa itu remaja sedang gencar mencari jati diri sehingga lingkungan tempat tinggal menjadi faktor dominan yang palingberpengaruh. Perubahan remaja yang biasanya bersekolah dan bermain namun pada saat ini mereka malah mengosumsi lem yang pada akhirnya efek lem tersebut merusakpola fikir dan kesehatan otak sehingga anak remaja lebih sering melakukan penyimpangan. Semakin tinggi anomie maka semakion tinggi pula perubahan sosial yang telah terjadi (Siregar, I. P. 2022).

Masyarakat mulai resah dan terganggu dengan adanya perilaku *ngelem* yang dilakukan oleh remaja-remaja tersebut dan masyarakat mulai waspada terhadap anak remaja yang *ngelem* jika bermain dilingkungan tempat tinggal mereka karena anak remaja yang menghisap lem akan mempengaruhi anak mereka untuk ikut menghisap lem. jika ada salah satu remaja yang memeiliki perilaku *ngelem* maka anak remaja tersebut akan diusir (Popy Puspita, 2020). Ciri-ciri anak *ngelem* ialah memiliki emosi tidak terkontrol dan memiliki mata yang merah akibat pengaruh dari menghisap lem. sehingga sangat mudah dikenali jika anak tersebut menghisap lem atau tidak. Menurut Emile Durkheim terjadinya kondisi deregulasi "suatu kondisi masyarakat yang tidak menaati aturan –aturan yang ada dimasyarakat dapat menyebabkan seseorang tidak tau apa yang diharapkan orang lain" anak remaja yang *ngelem* karena ada beberapa faktor yang melatar belakangi hal tersebutsehingga anak tersebut melakukan perbuatan menyimpang. Remaja yang tidak menaati atuiran yang ada di masyarakat karena remaja tidak tau apa yang sebenarnya diharapkan oleh masyarakat (Popy Puspita, 2020).

2. Apatisme Masyarakat

Masyarakat mulai bersikap apatisme kepada anak remaja yang berperilaku *ngelem* karena anak yang menghisap lem cenderung tidak bisa dikasih tau, memiliki emosi yang tidak terkontrol, mencuri di warung sehingga hal ini sudah sangat meresahkan masyarakat setempat. Masyarakat melaporkan keluh kesah mereka

kepada polsek Kota yang berlokasi di Senggarang dengan tujuan agar perilaku *ngelem* yang dilakukan dilingkungan masyarakat Kampung Bugis segera di atasi karena sudah sangat meresahkan warga. Dari hasil wawancara bapak Agus menyatakan bahwa pihak kepolisian turutmenanggapi permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat Kampung Bugis mengenai prilaku *ngelem*. Polisi mengupayakan tindakan pembinanaan pada anak dan keluarga dengan harapan komunikasi yang baik antara anak dan keluarga mampu menjauhkan serta menghilangkan pikiran anak untuk *ngelem* karena peran orang tua sangatlah penting seperti memberikan perhatian, mendengarkan anak berbicara agar semua masalah yang dihadapi bisa di ceritakan dengan orangterdekatnya sehingga anak tidak melampiaskan hal tersebut dengan menghisap lem (Agus Wahyudi, 2017). Adapun upaya yang dilakukan seperti pembinaan, pemberian nasehat, dan tahanan sel. Hal ini tentunya diharapkan dapat mengurangi pandangan-pandangan negatif masyarakat terhadap anak maupun orang tua. Kurangnya kontrol baik dariorang tua maupun masyarakat membuat anak tersebut merasa bebas untuk melakukan apapun yang mereka mau untuk mencapai kepuasan. Masyarakat bersikap apatis terhadap perilaku *ngelem* bukan karena mereka tidak perduli dengan kondisi lingkungan yang sedang terjadi namun masyarakat menarik diri dari permasalahan yang terjadi dan menyerahkan permasalah tersebut kepada pihak yang berwajib. Nasehat yang tidak di dengarkan, serta pengucilan pun sudah dilakukan oleh masyarakat dengan harapan remaja tersebut sadar dan tidak menghisap lem lagi, bukan malah meningkatkan penggunaan (Andini Martiasari, 2019).

Dalam anomie " struktur sosial adalah tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang terkadung timbal balik anatar status dan peranan yang mengacu pada suatu keteraturan perilaku di dalam masyarakat". Perlunya terjalin hubungan timbal balik antar sesama masyarakat sehingga struktur sosial didalam masyarakat dapat berjalan dnegan baik. Perilaku *ngelem* yang dilakukan oleh remaja Kampung Bugis karena kurangnya hubungan timbal balik. Seharusnya masyarakat menasehati jika dilingkungannya terjadi perilaku menyimpang bukan malah mengucilkan remaja yang membuat remaja menarik diri dari lingkungan masyarakat sehingga remaja akan lebih sering menghisap lemkarena remaja tidak bersosialisasi masyarakat (Sarwono, 2022). Membuat anak merasa stress dan sepi tidak ada yang memperdulikan dirinya hal tersebutlah yang meningkat perilaku anomie di masyarakat. Lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap perilaku anomie yang terjadi dilingungan masyarakat tersebut, namun masyarakat akan berhentimenasehati jika yang berperilaku anomie bersikap agresif dengan emosi yang tidak terkontrol.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas, maka dapat simpulan beberapa poin sebagai berikut:

1. Remaja adalah usia pencarian jati diri sehingga peran orang tua dan lingkungan sangatlah penting dalam perkembangan remaja.
2. *Ngelem* bisa di akibatkan karena salahnya pergaulan, kurangnya perhatian, ekonomi dan dukungan orang tua.
3. *Ngelem* yang dilakukan oleh remaja berdampak pada pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat terhadap orang tua dan anak remaja yag *ngelem.*
4. Dalam teori anomie menurut emile Durkheim masyarakat sementara tidak mampu menjalankan kontrol sosial yang efektif, yang mana di tandai dengan peningkatan anomie dan mengakibatkan peningkatan anomie. Peningkatan anomie terjadi akibat yang lebih bersifat pribadi seperti guncangan ekonomie , ketidak haromonisan anak dan orang tua.
5. Prilaku *ngelem* adalah salah satu bentuk pelapiasan oleh remaja untuk mencari kepuasan atas segala permasalahan-permasalahan yang terjadi.

Daftar Pustaka

Agus Wahyudi. (2017). Ketika Membunuh Menjadi Penyelesaian: Sebuah Tinjaun Fenomenologis Mengenai Tindakan Seseorang Melakukan Pembunuhan. Education and Human Development Journal. Vol.2 No.2.

Andini Martiasari. (2019). Kajian Tentang Prilaku Kejahatan dan Penyimpangan Seksual dalam Sudut Pandang Sosiologis dan Hukum Postif Indonesia. Yurispuden. Vol.2 No.1.

Baidah, Lasmita Sari. (2018). Hubungan Peran Orang Tua Terhadap Prilaku Menghirup Lem pada Anak Remaja di Keluran Pelambuan Kecamatan Banjarmasin Barat Provinsi Kalimantan Selatan Tahun 2018. Healthy-Mu Journal. Vol.2 No.2.

Bella Hanny, Haryono. (2022). Pola Prilaku Masyarakat Pengguna Transpotasi Umum pada Masa Pandemi di Kecamatan Karawaci Kota Tenggerang. ARZUSIN Jurnal Manajemen dan Pendidikan Dasar. Vol.2 No.3.

Damsar. (2010). Pengantar Sosiologi Politik. Jakarta: Kencana.

Febrianti Rosalina, Dkk. (2019). Penyalahgunaan Lem Aibon Bagi Anak-Anak di Kota Sorong Papua Barat. Abdimas: Papua *Journal of Community Service*. 1-12.

Herningsih, Dkk. (2015). Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang "Ngelem" pada Siswa Di SMP 3 Subah Kabupaten Sambas". Garuda.Kemdikbud.

Ishak, M. (2016). Peranan Orang Tua dalam Menghadapi Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Kelurahan Tanjung Unggat. Tanjungpinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji.

Jazilia Hikmi, Emmy. (2022). Maraknya Konten LGBT Dalam Media Sosial Tiktok Menurut Agama dan HAM. Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial.

Juliyati, C. (2018). Prilaku Menyimpang. Jakarta Timur: Bumi Aksara.

Krisna, L. A. (2016). Kajian Yuridis Terhadap Pembelaan Terpaksa Sebagai Alasan Penghapusan Penuntutan Pidana. Jurnal Hukum Samudra Keadilan,VOL.2 No. 1.

Liza Agnesta. (2016). Kajian Yuridis Terhadap Pembelaan Terpaksa Sebagai Alasan Penghapusan Penuntutan Pidana. Jurnal Hukum Samudra Keadlian. Vol.2 No.1.

M. Swastya Pradnyan, Komang Wahyu Rustiani. (2018). Masyarakat Anomie di Era Mitos Mayadenawa Prespektif Psikologi Sastra. Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Vol 1 No. 2.

M.Setiadi, E. (2020). Pengantar Ringkas. Jakarta: Kencana.

Nurul Azmi. (2015). Potensi Emosi Remaja Dan Pengembangannya. Jurnal Pendidikam Sosial, Vo.2, No.1.

Popy Puspita, dkk. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini . jurnal PAUD agapedia. Vol.4 No. 1.

Pratiwi, I. (2022). Kajian Dasar-Dasar Hukum dan Hukum Pidana. LombokTengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Regina Labetubun, dkk. (2018). Latar belakang remaja menggunakan lem aibon.

Sam, M. (2018). Analisi Prilaku Menyimpang Masyarakat di Permukiman Kumuh Perkotaan. Makasar: Universitas Bosowa Makasar.

Sarwono, Dkk. (2022). Prilaku Anomie Siswa Sabagai Akibat Aliensi dalam Pembelajaran Daring. Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME). Vol.8 No.3.

Satriawan, D. (2012). Hubungan Atara Anomie dengan Kepekaan Sosial pada Remaja. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Shafila Mardiana Bunsaman, Hetty Karisnani. (2020). Peran Orang Tua dalam Pencegahan dan Penanganan Penyahlahgunaan Narkoba pada Remaja. Prosiding Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat. 221-228.

Siregar, I. P. (2022). Kajian Dasar-Dasar Hukum Pidana. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.

Sriyana. (2020). Perubahan Sosial Budaya. Malang: Literasi Nusantara. Suendra, I. W. (2018). Metodelogi Penelitian Kualitatif. Bali: Nilacakra. Sugiono, P. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Suwendra, I. W. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bali: Nilacakra.

Supriyanto, Lucky Nurhidayanto. (2017). Kajian Kriminologis Penyalahgunaan Narkotika Jenis Sabu di Kecamatan Pondok Aren, Tangerang Selatan. Jurnal Budiluhur.

Syahrul, M. (2021). Penyalahgunaan Lem Aibon Oleh Anak Remaja. Jambi: Universitas Syahriah Negeri Sultham Thaha Saifuddin.

Waluya, B. (2007). Menyelami Fenomenasosial di Masyarakat. Bandung: SetiaPuma Inves.

Yususf, A. M. (2014). Metode Penelitian Kualitatif dan Penelitian Gabungan.

Zainal Arifin. (2015). Prilaku Remaja Pengguna Gadget. Jurnal Pemikiran Islam.